Jurnal Mesil (Mesin Elektro Sipil) **E-ISSN : 2723-7052**
Vol. 5, No.1, Juni 2024, Hal 79-89
https://doi.org/10.53695/jm.v5i1.1005

Identifikasi Arsitektur Kolonial Terhadap Bangunan T. Bustamam, Meuligoe Bireuen dan Rumoh Ampon Loethan

Muhammad Farhan[1], Armelia Dafrina[2], Yenny Novianti[3]
[1,2,3]Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
Email : muhammad.190160013@mhs.unimal.ac.id

ABSTRACK
Indonesia has a diverse culture and abundant natural resources, making it one of the richest countries. This is what encouraged the Dutch to enter Indonesia. Indonesian colonial architecture is a unique cultural phenomenon due to the cultural mix between immigrants and the diversity of Indonesian culture. The process of acculturation and assimilation with Indonesian culture and environment has transformed this architecture into something new. Many Dutch colonial heritages in Bireuen still stand strong today, including the T. Bustamam, Meuligoe Bireuen and Rumoh Ampon Loethan buildings. Colonial architecture can be seen from the characteristics of the building. This research is a qualitative research approach through observation, interviews and documentation. This research was conducted to find out the form of influence of the influx of Dutch culture, especially in the field of architecture, through the identification of Colonial architecture in the T. Bustamam, Meuligoe Bireuen and Rumoh Ampon Loethan buildings.

Kata Kunci: *Colonial architecture, Characteristics of Colonial architecture*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki budaya yang beragam dan sumber daya alam yang melimpah, menjadikannya salah satu negara yang paling kaya. Hal tersebut yang mendorong Belanda untuk masuk ke Indonesia. Cornelis de Houtman yang merupakan komandan Belanda, membawa empat kapal, 64 meriam, dan 249 orang ke Indonesia pada tahun 1595. Sektor ekonomi, religi, seni, filsafat, dan arsitektur yang sedang berkembang pada saat itu sangat dipengaruhi oleh kedatangan Belanda [1]

Arsitektur kolonial sebagai gaya atau langgam arsitektur yang dibangun selama penjajahan Belanda [2]. Sejarah arsitektur kolonial Indonesia sangat penting untuk perkembangan arsitektur secara keseluruhan. Arsitektur kolonial Indonesia adalah fenomena budaya yang unik karena percampuran budaya antara pendatang dan keanekaragaman budaya Indonesia. Proses akulturasi dan asimilasi dengan budaya dan lingkungan Indonesia telah mengubah arsitektur tersebut menjadi sesuatu yang baru. Ciri-ciri arsitektur kolonial tahun 1624-1820 adalah (1) fasad yang simetris, (2) material yang terbuat dari batu bata atau kayu pelapis, (3) *entrance* dengan dua daun pintu, (4) pintu masuk yang terletak di samping bangunan, (5) denah yang simetris, (6) jendela besar dengan bingkai kayu, dan (7) dormer.

Pada tahun 1784, Aceh merupakan kerajaan terbesar di Sumatra berani menolak keinginan kolonial untuk membangun benteng di dalam kerajaan. Kerajaan Aceh juga terlibat dalam hubungan ekonomi dan politik global dan memiliki lokasi yang sangat strategis di selat Malaka, yang merupakan jalur perdagangan internasional. Kerajaan Aceh menguasai komoditi dagang global seperti pinang, kopra, dan lada. Banyak negara kolonial menghormati dan mengakui Kerajaan Aceh dan mereka ingin bekerja sama. Benteng Kuta Glee di Batee Iliek, di bagian barat Kabupaten Bireuen, diduduki oleh Belanda pada tahun 1904.

Jurnal Mesil (Mesin Elektro Sipil) **E-ISSN : 2723-7052**
Vol. 5, No.1, Juni 2024, Hal 79-89
https://doi.org/10.53695/jm.v5i1.1005

Peninggalan kolonial Belanda di Bireuen masih banyak yang berdiri kokoh hingga saat ini salah satunya bangunan T. Bustamam, yang terletak di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. T. Bustamam berasal dari generasi ke-9 pengungsi dari Imperium Abbasiyah yang terdampar di bandar Aceh pada tahun 1300-an. Beliau merupakan anak ketiga dari pasangan Teuku Tjhik Sjamaun dengan Potjut Unggaih adik dari Ampon Chik Peusangan yang merupakan seorang Ulee Balang. Berkecamuknya perang Kerajaan Aceh melawan Belanda tahun 1873-1942, T. Bustamam dipercayakan sebagai orang yang membantu Belanda dalam memungut pajak hasil bumi pada rakyat. Belanda membangun sebuah rumah yang didirikan sekitar tahun 1920-an untuk beliau karena beliau dipercayakan dan menjadi tangan kanan Belanda pada masa itu. T. Bustamam juga merupakan Ulee Balang turunan dari abangnya yaitu Ampon Chik di kesultanan Peusangan. T. Bustamam wafat pada zaman revolusi.

Arsitektur kolonial tidak hanya dilihat dari eksteriornya saja, tetapi dapat dilihat dari fasad bangunan dan penggunaan material serta dari aspek interiornya seperti yang terdapat pada bangunan T. Bustamam. Bangunan T. Bustamam didirikan Belanda sekitar tahun 1920 yang merupakan hadiah Belanda kepada beliau yang juga merupakan Ulee Balang. Rumah T. Bustamam ini berlokasi di Desa Paya Cut, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Dulunya bangunan ini digunakan untuk tempat pengumpulan hasil bumi rakyat di Peusangan. Sekarang bangunan tersebut menjadi rumah tinggal yang ditinggali oleh keluarga turunan T. Bustamam sendiri.

Bangunan yang bercorak arsitektur kolonial juga terdapat di pusat kota Bireuen yaitu Meuligoe atau yang dikenal dengan Pendopo Bireuen. Bangunan tersebut diperkirakan dibangun di atas tahun 1934. Bangunan ini diperkirakan dibangun pada tahun 1934. Sebuah surat keputusan yang dibuat oleh *Vander Guevernement General van Nederland Indie* pada tanggal 7 September 1934 membagi Afdeeling *Afdeeling Noord Kust van Aceh* (Kabupaten Aceh Utara) ke dalam tiga kewedanan, salah satunya adalah *Onder Afdeeling* Bireuen. Meuligoe ini juga pernah menjadi tempat menetapnya Presiden Soekarno selama seminggu pada tahun 1948 yang menjadikan Bireuen sebagai ibukota negara pada waktu itu.

Tahun 1904 di kabupaten Aceh Utara, Belanda membangun sebuah tempat tinggal lengkap dengan fasilitasnya untuk pemimpin kerajaan sawang yaitu T. Keujruen Ali. Hal ini dilakukan Belanda agar mudah untuk mengawasi T. Keujruen Ali. Tahun 1933, kekuasaan beralih ke tangan anak tertuanya yaitu T. Loethan yang menjabat sebagai Uleebalang terakhir kerajaan Sawang di Krueng Mane. Tahun 1954, T. Loethan pun wafat pada zaman revolusi.

Penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa masyarakat sekitar kurang mengapresiasi bangunan bersejarah yang menjadi saksi bisu perjuangan orang-orang masa lalu untuk mempertahankan tanah airnya dan hanya bangunan-bangunan ini yang masih ada dari sisa penjajahan Belanda di daerah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang ciri-ciri arsitektur kolonial yang diterdapat pada bangunan T. Bustamam di Desa Paya Cut, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Meuligoe Bireuen di Kampung Baru, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, dan Rumoh Ampon Loethan di Keude Mane, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metode penelitian, peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Pada bagian ini juga berisi tentang beberapa hal yang bersifat mendukung dan juga memperkuat penjelasan yang akan terdapat dalam bagian selanjutnya.

Jurnal Mesil (Mesin Elektro Sipil) **E-ISSN : 2723-7052**
Vol. 5, No.1, Juni 2024, Hal 79-89
https://doi.org/10.53695/jm.v5i1.1005

2.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian "Identifikasi Arsitektur Kolonial Terhadap Bangunan T. Bustamam, Meuligoe Bireuen dan Rumoh Ampon Loethan" peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari sebuah fenomena dengan beberapa sumber yang dianggap dapat memberikan jawaban.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis kejadian, fenomena, aktivitas, sikap, sosial, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran seseorang atau kelompok [3]. Penelitian ini menggunakan data deskriptif untuk menjelaskan dan menguraikan pengaruh arsitektur kolonial pada bangunan T. Bustamam, Meuligoe Bireuen, dan Rumoh Ampon Loethan.

2.2. Teknik Perolehan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

- Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data informasi secara langsung dari tangan pertama dengan cara melakukan pengamatan. Observasi dilakukan oleh penulis dengan cara terjun langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan melihat objek bangunan kolonial Belanda yang berada di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara.

- Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara dua orang atau lebih yaitu narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi, keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan. Narasumber adalah orang yang memberikan jawaban atau pendapat atas pertanyaan pewawancara. Jenis wawancara yang dilakukan penulis yaitu wawancara terbuka, yakni wawancara berdasarkan pertanyaan yang tidak terbatas sehingga penulis dapat memperoleh informasi lebih terhadap informan lebih cepat dan mendalam.

- Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen dengan merekam objek berupa tulisan, suara, citra, objek dua atau tiga dimensi yang berupa analog maupun digital. Penulis melakukan pengumpulan data dengan merekan semua data melalui foto yang didokumentasikan menggunakan kamera sehingga penulis memperoleh informasi yang kuat di lapangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan data-data yang telah didapatkan dari beberapa tahapan yang telah dilakukan, maka peneliti akan melakukan analisa dan juga pembahasan terhadap penelitian tersebut.

3.1. Profil dan Sejarah Bangunan

- Bangunan T. Bustamam

Jurnal Mesil (Mesin Elektro Sipil) **E-ISSN : 2723-7052**
Vol. 5, No.1, Juni 2024, Hal 79-89
https://doi.org/10.53695/jm.v5i1.1005

Gambar 1. Bangunan T. Bustamam

Bangunan T. Bustamam merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda di Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen yang dibangun sekitar tahun 1920. Secara geografis bangunan T. Bustamam ini terletak di Desa Paya Cut, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Bangunan ini juga tidak jauh letaknya dari Universitas Almuslim yang merupakan salah satu Universitas swasta yang ada di kecamatan Peusangan.

T. Bustamam merupakan turunan generasi ke-9 pengungsi Imperium Abbasiyah yang terdampar di bandar Aceh pada Abad ke-13. Beliau merupakan anak ketiga dari pasangan Teuku Tjhik Sjamaun dengan Potjut Unggaih adik dari Ampon Chik Peusangan yang juga merupakan seorang Uleebalang. Dalam masa berkecamuknya perang Kerajaan Aceh melawan Belanda tahun 1873-1942, T. Bustamam dipercayakan Belanda sebagai orang yang dapat membantu Belanda dalam memungut pajak hasil bumi pada rakyat sehingga Belanda membangun sebuah rumah yang didirikan sekitar tahun 1920-an. T. Bustamam wafat pada zaman revolusi.

Seperti bangunan peninggalan Belanda lainnya, bangunan milik T. Bustamam ini memiliki arsitektur Belanda yang unik. Bangunan ini dulunya adalah rumah sakit, tetapi sekarang digunakan sebagai rumah tinggal. Bangunan T. Bustamam ini terdiri dari satu lantai dengan dinding berwarna krem dan sebagian besar terbuat dari batu bata. Bangunan ini memiliki pintu masuk utama yang menghadap ke arah barat daya, serta pintu masuk utara dan timur. *Entrance* bangunan T. Bustamam menggunakan dua daun pintu, masing-masing dengan tinggi 2 meter dan lebar 0,60 meter.

Pada seluruh ruangan juga terdapat jendela dengan material kaca yang berbingkai kayu untuk memaksimalkan cahaya dan udara yang masuk ke dalam bangunan. Jumlah daun jendela rata-rata menggunakan 2 daun jendela tetapi juga terdapat 1 daun jendela pada bagian depan bangunan tanpa ventilasi. Tinggi daun jendela pada bangunan ini yaitu 1,60 m dengan lebar 0,50 m per daun jendela. Atap bangunan ini menggunakan atap perisai dengan bermaterialkan genteng asli tetapi ada juga yang sudah diganti menggunakan material seng.

Bangunan T. Bustamam juga terdapat beberapa karakteristik bangunan kolonial seperti *gable/gevel* dan juga beberapa penggunaan ornamen pada tubuh bangunan. Bangunan T. Bustamam masih mempertahankan keasliannya, tidak ada yang berubah kecuali atap yang sudah digantikan materialnya menggunakan material seng.

Jurnal Mesil (Mesin Elektro Sipil) **E-ISSN : 2723-7052**
Vol. 5, No.1, Juni 2024, Hal 79-89
https://doi.org/10.53695/jm.v5i1.1005

- Meuligoe Bireuen

Gambar 2. Meuligoe Bireuen

Pada masa kolonial Belanda, seluruh daerah di Aceh dibagi dalam dua wilayah administrasi. Pertama, disebut dengan *Gouvernement Gebied* (Daerah Gubernemen) yang diperintah secara langsung oleh Hindia Belanda. Kedua, disebut dengan *Zelfbestuurgebied* atau kenegerian yang diperintahi secara tidak langsung oleh Hindia Belanda, tetapi melalui para Ulee Balang yang telah menyatakan tunduk dibawah kekuasaan Hindia Belanda. Hal ini dibuktikan melalui penandatanganan *Korte Verklaring* (perjanjian pendek). Kedua daerah dalam struktur pemerintahan Hindia Belanda tersebut disebut *Gouvernement Atjeh en Onderhorigheden* (Gubernemen Aceh dan daerah taklukannya) [4].

Seluruh daerah Aceh diadministrasikan oleh dua wilayah oleh Belanda selama masa kolonial. Pertama disebut sebagai *Gouvernement Gebied* (Daerah Gubernemen), yang diperintah secara langsung oleh Hindia Belanda. Kedua disebut sebagai *Zelfbestuurgebied*, atau kenegerian yang diperintahi secara tidak langsung oleh Hindia Belanda, tetapi melalui para Ulee Balang yang telah menyatakan bahwa mereka akan tunduk pada kekuasaan Hindia Belanda. Penandatanganan *Kort Verklaring*, atau perjanjian pendek yang disebut *Gouvernement Atjeh en Onderhorigheden*.

Pada masa pemerintahan gubernur sipil Hindia Belanda pertama di Aceh, A. Pruys van der Houven membagi Aceh dalam tiga *Afdeeling*, yaitu: *Afdeeling* Aceh Besar, *Afdeeling* Aceh Utara dan Aceh Timur dan *Afdeeling* Aceh Barat. Dalam menjalankan pemerintahan dibantu oleh 10 *Controleur* yang bertugas sebagai pembantu kepala daerah (kewedanaan). Berdasarkan surat keputusan *"Van den Gouverneur General van Nederlandsch Indie"* Bonifacius Cornelis de Jonge (1931-1936), maka sejak tanggal 7 September 1934, Aceh dibagi menjadi enam *Afdeeling* (wilayang setingkat kabupaten) yang masing-masing dipimpin oleh Asisten Residen. Pada saat itu, Bireuen menjadi salah satu *Onder Afdeeling* dibawah *Afdeeling Noord Kust van Atjeh* atau Aceh Utara.

Wilayah *Onder afdeeling* Bireuen terdapat beberapa Uleebalang (*Zelfbestuurder*) yang memerintah sendiri daerah dan rakyatnya, yaitu Uleebalang Keureuto, Uleebalang Geureugok, Uleebalang Jeumpa dan Uleebalang Peusangan yang dikepalai oleh Ampon Chik Samalanga yang sudah berdamai dengan menandatangani *Korte Verklaring* dengan Hindia Belanda. Sejak tahun 1934, upaya pembangunan gedung di *Onder Afdeeling* atau Meuligoe Bireuen (*Controleur Woning*) mulai dilakukan. Menurut perkiraan, Meuligoe digunakan setelah tahun 1936 sebagai rumah *Controleur Onder Afdeeling Bireuen.*

Di pusat kota Bireuen, ada bangunan kolonial yang disebut Pendopo atau Meuligoe Bireuen yang terletak di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen. Tempatnya yang strategis di pusat Kota Kabupaten Bireuen membuat bangunan

ini sangat mudah diakses. Meuligoe Bireuen dibangun lebih awal dari tahun 1934. Sebuah keputusan yang dibuat oleh *Vander Guevernement General van Nederland Indie* pada tanggal 7 September 1934 membagi *Afdeeling Noord Kust van Aceh* (Kabupaten Aceh Utara) ke dalam tiga kewedanan, salah satunya adalah Onder Afdeeling Bireuen. Perkiraan ini terkait dengan keputusan ini. Pada tahun 1948, Presiden Soekarno menjadikan Bireuen sebagai ibu kota negara, dan dia tinggal selama seminggu di bangunan Meuligoe ini.

Meuligoe Bireuen diresmikan sebagai bangunan cagar budaya oleh Bupati Bireuen DR. H. Muzakkar A Gani, S.H, M.Si, pada tanggal 20 desember 2021. Setelah Bupati Saifannur meninggal, Wakil Bupati menggantikannya dan mengeluarkan SK Bupati No. 561 Tahun 2020 tentang Penetapan Komples Pendopo dan Meuligoe Bupati Bireuen sebagai bangunan dan lingkungan Objek Diduga Cagar Budaya menjadi Museum Pendopo Bupati Bireuen pada tanggal 21 desember 2022.

Meuligoe Bireuen berarsitektur khas Belanda bergaya *Indische Empire Style* yang merupakan bangunan era baru setelah berakhirnya VOC tahun 1799. Walaupun berciri khas bangunan kolonial, Meuligoe Bireuen juga memperhatikan unsur iklim tropis dengan mengakomodasi distribusi udara dan cahaya yang masuk lebih fungsional untuk menerangi dan menyegarkan ruang-ruang yang ada didalam bangunan. Bangunan ini juga pernah menjadi markas Radio Rimba Raya yang ditempati oleh Divisi X Komandemen Sumatera, Kolonel Husein Yusuf Bersama istrinya Umi Salamah. Bangunan ini terdiri dari beberapa ruang, yaitu 1) Ruang Tamu, 2) Ruang Husein Yusuf, 3) Ruang Radio Rimba Raya, 4) Ruang Presiden Soekarno, 5) Ruang Pameran, 6) Ruang Jamuan Makan Tamu Kehormatan.

Secara umum bangunan Meuligoe Bireuen ini merupakan bangunan semi permanen yang terdiri dari 6 ruang. Masing-masing ruang saat ini dimanfaatkan sebagai ruang tamu, ruang koleksi, ruang tidur, dan ruang adat. Terdapat 3 ruangan yang difungsikan sebagai ruang tidur yaitu ruang Kolonel Husein Yusuf di sisi barat ruang tamu, ruang Radio Rimba Raya disisi timur ruang tamu dan ruang Soekarno di sisi barat koridor.

Secara keseluruhan bangunan Meuligoe Bireuen didominasi oleh dinding yang berwarna putih dengan material kayu. Bangunan ini hanya 1 lantai dengan pintu masuk menghadap ke arah barat dan timur. Daun pintu pada bangunan ini memiliki ukuran 2,5 m x 0,75 m. Penambahan material kaca pada pintu yang disusun secara vertikal terdiri dari 3 kaca bening dengan ukuran 42 cm x 48 cm. Pada setiap ruangan terdapat jendela dengan material kayu yaitu jenis kayu krepyak dan jendela kayu yang dipadukan dengan kaca. Jenis jendela yang digunakan merupakan jendela ganda yang memiliki ukuran 2,3 m x 0,6 m.

Bangunan Meuligoe Bireuen juga terdapat beberapa karakteristik yang berbeda dengan bangunan lokal seperti penggunaan *geveltoppen* pada atap bangunan dan juga beberapa penggunaan ragam hias pada tubuh bangunan. Material pada bangunan Meuligo Bireuen ini rata-rata sudah dirubah tetapi tetap mengikuti material aslinya, seperti atap dan lantai sudah diganti dengan material yang baru karena tidak layak lagi digunakan mengingat usianya yang sudah tua.

Jurnal Mesil (Mesin Elektro Sipil) **E-ISSN : 2723-7052**
Vol. 5, No.1, Juni 2024, Hal 79-89
https://doi.org/10.53695/jm.v5i1.1005

- Rumoh Ampon Loethan

Gambar 3. Rumoh Ampon Loethan

Belanda membangun sebuah tempat tinggal lengkap dengan fasilitasnya untuk pemimpin Kerajaan Sawang yaitu T. Keujruen Ali di Aceh Utara. Hal ini dilakukan Belanda agar mudah untuk mengawasi T. Keujruen Ali. Setelah T. Keujruen Ali meninggal tahun 1933, kekuasaan beralih ke tangan anak tertuanya yaitu T. Loethan yang menjabat sebagai Uleebalang terakhir kerajaan Sawang di Krueng Mane.

Rumoh Ampon Loethan merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda pada tahun 1920-an di Kabupaten Aceh Utara tepatnya di Keude Mane, Kecamatan Muara Batu. Rumoh Ampon Loethan diambil namanya dari nama pemilik rumah yaitu Ampon Loethan yang merupakan seorang Uleebalang di daerah tersebut. Letak bangunan ini sangat strategis yaitu di jalan lintas Banda Aceh-Medan sehingga mudah untuk diakses.

Ampon Loethan merupakan seorang Uleebalang di daerah tersebut. Ampon Loethan merupakan anak pertama dan memiliki beberapa adik. Ampon Loethan mempunya kerabat dengan nama Pang Sawang. Rumah tersebut juga pernah dijadikan tempat penyimpanan senjata dikarenakan Ampon Loethan sering berada di Sawang untuk membantu Pang Sawang. Pada zaman revolusi Pang Sawang dibawa ke tanah jawa dan meninggal disana. Sementara, Ampon Loethan dan adik-adiknya meninggal juga pada zaman revolusi sekitar tahun 1954.

Ampon Loethan merupakan orang yang dipercayakan Belanda untuk membantu Belanda memungut pajak kepada warga lokal sehingga Belanda membangun rumah tersebut untuk beliau. Setelah Ampon Loethan meninggal, Rumah beliau pernah dijadikan sebagai tempat orang-orang pada zaman revolusi. Rumah Ampon Loethan juga sempat pernah dibakar ketika tragedi GAM di Aceh berlangsung. Saat ini rumah tersebut di tempati oleh orang yang dipercayakan keluarga Ampon Loethan.

Rumoh Ampon Loethan berarsitektur khas Belanda yang unik seperti pada bangunan peninggalan Belanda yang yang lainnya. Secara keseluruhan bangunan 1 lantai ini didominasi oleh material kayu dan material batu bata untuk bagian pondasi. Pintu masuk Rumoh Ampon Loethan ke Tenggara, dengan ukuran tinggi pintu 2,30 m dan lebarnya 1,50 m. Terdapat juga jendela dengan material kayu untuk memaksimalkan cahaya yang masuk kedalam bangunan. Jendela Rumoh Ampon Loethan menggunakan 2 daun jendela dengan ukuran tinggi 1,50 m dengan lebar 50 cm per daun jendela tanpa menggunakan ventilasi diatasnya. Atap bangunan merupakan gabungan dari atap perisai dan pelana dengan material genteng.

Pada Rumoh Ampon Loethan juga terdapat beberapa karakteristik bangunan kolonial seperti *geveltoppen* pada bagian atap dan beberapa penggunaan ornamen pada tubuh

bangunan. Semua material yang ada pada Rumoh Ampon Loethan masih asli tetapi dikarenakan umurnya yang sudah tua materialnya semakin rusak sepert dinding kayu yang sudah semakin lapuk. Tidak ada penambahan atau penggantian material hanya saja yang menempati rumah menambahkan sekat didalam bangunan untuk membuat sebuah kamar tidur.

Hingga saat ini bentuk keaslian Rumoh Ampon Loethan masih dipertahankan, hanya saja bangunannya seperti tidak terurus dan materialnya sudah semakin rusak dan lapuk dikarenakan usia bangunan sudah semakin tua.

3.2. Analisis Karakteristik, Gaya dan Periodisasi terhadap Bangunan T. Bustamam

Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan didapatkan bahwa karakteristik, gaya dan periodisasi arsitektur kolonial Belanda yang terdapat pada bangunan T. Bustamam secara keseluruhan merupakan elemen asli yang dibangun Belanda dari pertama kali tanpa adanya penambahan elemen yang dilakukan oleh pihak kedua yang menempati bangunan tersebut setelah Belanda.

1. *Dormer*

Gambar 4. *Dormer*

Bangunan T. Bustamam memiliki dua *dormer* yang terletak arah barat laut dan barat daya bangunan. Tinggi dormer 0,80 meter dan lebar lubang anginnya 0,20 meter. Pada gambar disamping dapat dilihat *dormer* pada bangunan T. Bustamam secara dekat dan jelas.

2. *Ballustrade*

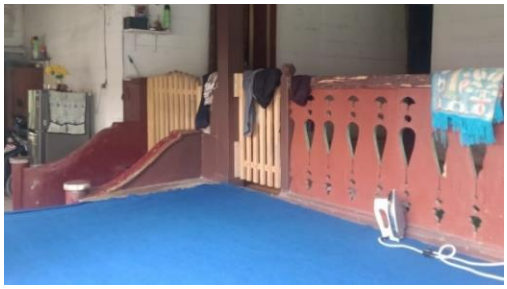

Gambar 5. *Ballustrade*

Jurnal Mesil (Mesin Elektro Sipil) **E-ISSN : 2723-7052**
Vol. 5, No.1, Juni 2024, Hal 79-89
https://doi.org/10.53695/jm.v5i1.1005

Bangunan T. Bustamam memiliki *ballustrade* yang terletak di bagian belakang bangunan. *Ballustrade* ini terbuat dari material kayu dan difungsikan sebagai pagar untuk pembatas teras pada bangunan. Panjang balustrade 4,50 meter dengan tinggi 0,70 meter.

3. Fasad simetris

Gambar 6. Fasad simetris bangunan T. Bustamam

Bangunan T. Bustamam memiliki fasad yang simetris dapat dilihat dari bentuknya yang terpusat dan perulangan skala yang seimbang. Bentuk bangunan menjadi simetris karena ada ruang yang sama antara kiri dan kanan. Bangunan T. Bustamam masih mengikuti denah yang sama seperti yang pertama kali dibangun.

3. *Entrance* dengan dua daun pintu

Gambar 7. *Entrance* dengan dua daun pintu

Bangunan T. Bustamam memiliki pintu masuk dengan dua daun pintu. Pintu pertama terbuat dari kayu dan dilapisi kaca, sedangkan pintu kedua jenis krepyak dan memiliki ventilasi kaca di atasnya.

Jurnal Mesil (Mesin Elektro Sipil) **E-ISSN : 2723-7052**
Vol. 5, No.1, Juni 2024, Hal 79-89
https://doi.org/10.53695/jm.v5i1.1005

4. *Cripedoma*

Gambar 8. *Cripedoma*

Di bagian depan pintu masuk dan pintu samping bangunan T. Bustamam terdapat *cripedoma* atau *trap-trap* anak tangga.. Terdapat 3 anak tangga dari material beton dengan tinggi anak tangga 0,18 meter dan panjang anak tangga 1,30 meter dan tinggi pembatas tangga 0,75 meter.

5. Jendela bingkai kayu

Gambar 9. Jendela bingkai kayu

Terdapat 3 jenis jendela pada bangunan T. Bustamam mulai dari satu daun hingga dua daun. Jendela 1 yaitu jendela kayu yang dipadukan dengan material kaca dengan lebar 1,80 meter dan tinggi 2,00 meter. Jendela 2 yaitu jendela dengan satu daun berukuran dengan lebar 0,60 meter dan tinggi 2,00 meter. Jendela 3 yaitu jenis jendela krepyak yang hanya bermaterialkan kayu saja memiliki ukuran sama dengan jendela 1. Semua jendela ini tidak terdapat ventilasi diatasnya. Terdapat juga kanopi diatas jendela jenis krepyak saja dengan menggunakan material beton.

Bangunan T. Bustamam diperkirakan dibangun sekitar tahun 1920-an. Bangunan ini termasuk ke dalam Gaya Arsitektur Transisi karena memiliki ciri-ciri yang mirip dengan Arsitektur Transisi. Bangunan T. Bustamam masih memiliki denah yang sama dengan kolom dan dinding yang terbuat dari batu bata. Bangunan juga memiliki atap perisai dengan penutup atap genteng, meskipun telah diganti dengan material seng.

Ditinjau dari karakteristik arsitektur kolonial seperti tidak lagi menggunakan pilar-pilar bergaya Yunani dan bukaan-bukaan yang lebar, bangunan T. Bustamam termasuk ke dalam Periodisasi tahun 1902 sampai 1920-an.

4. KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bangunan T. Bustamam, Meuligoe Bireuen dan Rumoh Ampon Loethan memiliki ciri khas karakteristik arsitektur kolonial Belanda dari pertama dibangun, walaupun sudah tidak sama persis karena sudah dilakukan pemugaran seperti Meuligoe Bireuen dan kerusakan material disebabkan oleh usia bangunan yang sudah tua seperti pada Rumoh Ampon Loethan.

Ditinjau dari gaya, bangunan T. Bustamam, Meuligoe Bireuen, dan Rumoh Ampon Loethan termasuk kedalam arsitektur transisi karena dibangun pada pertengahan abad ke-19 dan memiliki bentuk yang simetris, menghilangkan kolom Yunani, menggunakan kusen, kuda, dan pintu yang terbuat dari kayu, dan menggunakan atap pelana dan atap perisai yang ditutup genteng. Ketiga bangunan ini memiliki fasad yang sama dan simetris, pintu masuk dengan dua daun pintu, cripedoma, dan jendela yang dibuat dari kayu. Bangunan T. Bustamam memiliki dormer dan ballustrade, sedangkan Meuligoe Bireuen memiliki *geveltoppen*, ragam hias, dan *ballustrad*e. Rumoh Ampon Loethan juga memiliki *geveltoppen* dan ragam hias pada tubuh bangunan.

Bangunan T. Bustamam, Meuligoe Bireuen dan Rumoh Ampon Loethan sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan dikarenakan memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu alternatif bagi masyarakat dalam mengetahui dan memahami sejarah dan karakteristik bangunan kolonial Belanda di daerahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Laksmi Kusuma Wardani and Avelea Isada, “Gaya Desain Kolonial Belanda Pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya,” *Dimens. Inter.*, vol. 7, pp. 52–64, 2009.

[2] D. Pratikto, “Penelusuran Bentuk Arsitektur Bangunan Stasiun Kereta Api Jaman Kolonial Di Yogjakarta,” *J. Tek. Sipil Dan Arsit.*, vol. 22, no. 26, pp. 1–13, 2018.

[3] B. S. Bachri, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif,” *Teknol. Pendidik.*, vol. 10, pp. 46–62, 2010.

[4] Kemendikbud, *Studi Kelayakan dan Studi Teknis Pendopo Bupati Bireuen*. 2023. [Online]. Available: https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24867/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24867/1/Yanti Dewi%2C 180501063%2C FAH%2C SKI%2C 082369143114.pdf